

Kualifikasi dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis

Pieter Anggiat Napitupulu
Sekolah Tinggi Teologi STAPIN, Majalengka
pieternapitupulu@gmail.com

Abstract: *Pastors as pastors have a strategic position in church leadership. Is it right for a pastor without qualified qualifications to lead the congregation? The profession of a pastor should not be considered a lower occupation than other professions. A shepherd must be willing to emulate Jesus who gave His life for the flock (His people). Thus a shepherd must understand correctly his responsibilities. He must prepare himself in such a way before becoming a shepherd. Having ability and commitment in carrying out his duties according to the vision in the church where he serves. Duties and responsibilities and operational tasks that are not light should be done as well as possible. He can fulfill the mandate of God's trust in caring for the sheep that God has entrusted to him.*

Keywords: *commitment of pastor; pastor; pastor's qualification; pastor's responsibility*

Abstrak: Pendeta sebagai gembala jemaat memiliki posisi strategis dalam kepemimpinan jemaat. Apakah tepat seorang gembala jemaat tanpa kualifikasi yang mumpuni dalam memimpin jemaat? Profesi seorang gembala tidak boleh dianggap sebagai pekerjaan yang lebih rendah dibanding profesi lain. Seorang gembala harus bersedia meneladani Yesus yang menyerahkan nyawa-Nya untuk kawanan domba (umat-Nya). Dengan demikian seorang gembala harus mengerti dengan benar akan tanggung-jawabnya. Dia harus mempersiapkan dirinya sedemikian rupa sebelum menjadi gembala. Mempunyai kecakapan dan berkomitmen dalam melaksanakan tugasnya sesuai visi dalam satu gereja di mana dia melayani. Tugas dan tanggung-jawab serta tugas operasionalnya yang tidak ringan hendaknya dilakukan sebaik-baiknya. Dia dapat menunaikan amanah kepercayaan Tuhan dalam memelihara domba-domba yang Tuhan percayakan kepadanya.

Kata kunci: gembala; kualifikasi gembala; komitmen pendeta; tanggung-jawab gembala

PENDAHULUAN

Menggembalakan suatu jemaat merupakan suatu tanggung-jawab yang tidak ringan di manapun lokasi pelayanan tersebut. Jemaat yang Tuhan percayakan itu adalah hasil karya tebusan darah Yesus yang harus digembalakan dengan sebaik-baiknya seperti yang diharapkan oleh Tuhan kepada hamba-Nya. Agar seseorang dapat dengan mudah memahami pentingnya tanggung-jawab tersebut, maka Tuhan dalam Perjanjian Lama telah memberikan gambaran para gembala di Timur Tengah yang sedang melakukan dengan tepat tugas penggembalaan terhadap kawanan binatang yang dipercayakan kepadanya. Gambaran seorang gembala dilantunkan oleh Daud dalam Mazmur 23, karena dia pun memiliki pengalaman aman dan tergembala oleh Tuhan.

Dalam Yohanes 10, Yesus memproklamirkan bahwa Dia adalah gembala bagi kawanan domba. Gembala yang siap menyerahkan nyawa-Nya. Yang diharapkan bukan gembala upahan yang hanya meraup keuntungan, melainkan gembala yang rela

menyerahkan nyawa-Nya demi domba-domba yang digembalakan-Nya. Kualifikasi seorang gembala menjadi hal penting sehingga dia dapat melakukan tugas dan tanggungjawab-Nya dalam mengemban amanat yang dipercayakan kepadanya. Suatu ketika dia akan mempertanggung-jawabkannya kepada sang Gembala Agung.

Pemahaman tentang Gembala Jemaat

Ada beberapa kali kata “gembala” ditemukan dalam Alkitab, dalam 1 Samuel 16:11, mengatakan bahwa Daud sebelum menjadi raja, pekerjaannya adalah sebagai gembala. Dalam Mazmur 23, menyatakan bahwa Allah adalah gembala yang memelihara domba-Nya. Demikian juga, Yesus Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Gembala yang baik (Yoh. 10:11). Peter Wongso menyebutkan kata gembala pertama kali dipakai oleh Habel (Kej. 4:2).¹ Yohanes 21:15-16, Yesus memerintahkan Petrus untuk menggembalakan domba-domba-Nya. Agar lebih jelas pengertian tentang gembala berdasarkan konteks sosiologi dan teologis, maka penulis mencoba menguraikan pengertian kata gembala secara singkat dan sederhana menurut Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Pengertian Gembala Menurut Perjanjian Lama

Pada umumnya di Timur Tengah mata pencarian orang adalah beternak, baik ternak domba, kuda, unta maupun sapi. Bagi orang Timur Tengah pada umumnya dan di kalangan orang Israel pada khususnya berternak merupakan bagian integral dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya selalu ada seorang gembala yang memelihara dan menjaga kawanan ternak itu. Konteks ini dialihkan dalam hubungan masyarakat Israel yang dalam persekutuan masyarakat adalah pembinaan dan pengamanan yang dilaksanakan oleh seorang pemimpin yang dikontekstualisasikan kepada gembala dalam kaitannya dengan tugas penggembalaan kawanan ternak. D. L Baker menyebutkan kata gembala dalam konteks Perjanjian Lama berasal dari bahasa Ibrani “*syamar*” artinya memelihara, menjaga.² Bangsa Israel secara teokratis digembalakan (dipimpin, dipelihara, diberi petunjuk) oleh Allah langsung.

Dalam konteks bangsa Israel, kata gembala mempunyai makna sebagai penunjuk jalan, memberi makan, merawat dan melindungi. Fakta ini tercatat dalam Yehezkiel pasal 34 yang menyatakan kesetiaan dalam kesempurnaan pertolongan Tuhan bagi umat-Nya. Gembala dalam arti harafiah mempunyai arti menyerukan suatu panggilan tugas yang banyak tuntutan-Nya (Kej. 4:2). Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I memberikan penjelasan bahwa gembala harus mencari rumput dan air di daerah kering dan berbatu-batu, harus melindungi kawanan domba gembalaannya.

M. Bons Storm menjelaskan, memang di negeri Israel pada zaman Alkitab ditulis dan saat Yesus berada di bumi ini, pekerjaan sebagai gembala adalah hal yang biasa dan sering terlihat.³ Pengertian gembala menurut konteks Yehezkiel pasal 34 dan Mazmur pasal 23, mengacu kepada suatu gambaran tentang Allah adalah pemimpin, penuntun,

¹Peter Wongso, *Obrolan Seorang Gembala*, (Malang: Departemen Literatur SAAT, 1999), 1.

²F. D. C. Baker dkk, *Pengantar Bahasa Ibrani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 49.

³M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu?*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 2.

pemelihara umat Israel, yang menegur para pemimpin Israel yang tidak memperhatikan umat Allah, serta tidak bekerja secara profesional dalam suatu tanggung-jawab, tetapi hanya memperhatikan kepentingan diri sendiri saja. Dengan demikian Tuhan menghukum mereka.

Kitab Mazmur 23, mengungkapkan pimpinan Tuhan kepada umat manusia bagaikan pelayanan seorang gembala yang sangat baik dan penuh perhatian dan pengertian dengan berkata, "Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, ia membimbing aku ke air yang tenang, ia menyegarkan jiwaku, ia menuntun aku ke jalan yang benar... Engkau besertaku, menghibur aku, Engkau menyediakan hidangan bagiku". Sifat kepemimpinan Tuhan penuh dengan perhatian dan kepedulian terhadap umat-Nya bagaikan seorang gembala (Maz. 23), kemudian ditegaskan lebih dalam lagi dalam Yehezkiel 34, yaitu: "Aku sendiri akan menggembalakan domba-domba-Ku dan Aku akan membiarkan mereka berbaring, demikian firman Tuhan Allah, yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, dan yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi, Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana mestinya" (Yeh. 34:15-16). Selanjutnya penulis Ensklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I mengatakan:

Perjanjian lama berulang-ulang menggambarkan Allah sebagai gembala Israel (Kej. 49:24; Maz. 23:1; 80:2), lemah lembut dalam pengasuhan-Nya (Yes. 40:11), tetapi kadang-kadang membina kawanannya dengan kemarahan-Nya, lalu dengan pengampunan mengumpulkan kembali (Yer. 31:10).⁴

Jelas di sini bahwa dalam Perjanjian Lama, Allah memberikan suatu gambaran dasar tentang pelayanan dan tanggung jawab seorang gembala. Allah sebagai gembala banyak ditemukan dalam Perjanjian Lama, yang secara langsung memimpin umat-Nya, sehingga dalam Mazmur 23 Allah disebut sebagai gembala yang sempurna dan baik. Guthrie menjelaskan, "Allah sebagai Gembala yang membaringkan, menuntun, menyegarkan, menyertai, menyediakan hidangan dan mengurapi".⁵

Pengertian Gembala Menurut Perjanjian Baru

Dalam pelaksanaan tugas terdapat dua peranan gembala, pertama adalah menggembalakan ternak (pemelihara ternak) dan yang kedua adalah seorang pejabat rohaniah yang mengasuh, membina secara rohani. Secara rohani dari sudut pandang agama, gembala bersifat Ilahi. Secara umum, kamus besar bahasa Indonesia, menyebutkan "gembala" memiliki arti penjaga keselamatan orang banyak. Selanjutnya dalam bahasa Inggris disebut "shepherd" atau "herdsman" artinya gembala. Secara khusus dalam Yohanes 10:11, dijelaskan tentang Yesus sendiri menjadi gembala. Dalam Perjanjian Baru tugas Mesias adalah menjadi gembala bahkan Gembala Agung (Ibr. 13:30; I Pet. 2:25; 5:4) Hal ini terlihat secara rinci dalam Yohanes pasal 10, dan rincinya

⁴Ibid., 330.

⁵D. Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 2*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1994), 150.

sepadan dengan Yehezkiel 34. Dalam bahasa Yunani diterjemahkan dengan kata *poimen* artinya gembala, gembala kawanan ternak, sedangkan kata *boskon/boske* artinya gembala yang memelihara ternak.

Dari beberapa arti dan pengertian gembala di atas, menjadi dasar untuk menguraikan pengertian gembala secara benar. Menurut M. Bons Storm, kata gembala dalam bahasa Latin ialah "*pastor*" dan dalam bahasa Yunani "*Poimen*" oleh sebab itu penggembalaan juga dapat disebut *poimenika* atau *pastoralia*. Pelayan pastoral disebut penggembalaan. Jadi gembala adalah seorang yang memiliki kehidupan rohani dan keahlian dalam mendamaikan, dan mengerti keadaan. Alastair V. Campbell mengatakan:

*The care of the bereaved inevitably means that the pastor's craft is to bring together theology and spirituality with a proper understanding of sociological and psychological principles of growth, development and mental health. In care for the bereaved of the pastor is required to develop skills in all these areas, whilst being faithful to his or her own humanity, limitations and personal experience of loss and grief.*⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang gembala jemaat harus dapat melindungi anggotanya dari setiap ancaman dan godaan yang mungkin datang setiap saat. Berdasarkan beberapa pengertian dari Perjanjian Baru, dapat dikatakan bahwa gembala adalah seorang yang rela berkorban memberikan nyawanya dan menyelamatkan domba-dombanya dari jalan yang tersesat.

William Barclay menjelaskan, "Yesus adalah gembala yang baik. Dia adalah gembala yang bersedia mengorbankan hidup-Nya untuk mencari dan menyelamatkan domba-Nya yang tersesat" (Mat. 18:12; Luk. 15:4). Dengan demikian pengertian gembala dalam Perjanjian Baru dapat disimpulkan, bahwa seorang gembala adalah seorang yang rela berkorban bagi domba-dombanya yang berarti segala sesuatu diberikan demi domba-dombanya. Dia bersedia memelihara, mengarahkan dan menuntun domba-dombanya. Dari prinsip yang nyata dalam pengertian di atas menunjukkan adanya kesamaan dalam Yehezkiel pasal 34 dan Yohanes pasal 10.

Dalam tugas, seorang gembala bertanggungjawab untuk menuntun, memimpin dan mengarahkan jemaat kepada Allah, selanjutnya seorang gembala mengenal dan mengasihi semua dombanya. M. Bons-Storm menyatakan: "Antara gembala dan domba ada hubungan yang baik, domba mengenal gembalanya (Yoh. 10:3-5,14) dan gembala mengasihi setiap dombanya. Ingatlah kegembiraan seorang gembala, yang mencari dan menemukan seekor dombanya yang hilang" (Mat. 16:12-14), keselamatan domba-domba ada dalam tanggungjawab gembala.⁷

Kualifikasi Seorang Gembala Jemaat

Dari dasar-dasar penggembalaan terkandung beberapa prinsip penggembalaan. Dalam bagian ini penulis akan menguraikan beberapa prinsip yang sangat fundamental bagi pelayanan seorang gembala dan prinsip ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang

⁶Alastair V. Campbell, *A Dictionary Of Pastoral Care*, (London: First Published In Great Britain, 1987), 25.

⁷M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu?*, 5.

gembala, karena hal inilah yang sangat penting bagi pelayanan seorang gembala atau pemimpin dalam jemaat.

Menghidupi Visi Penggembalaan

Pada umumnya para pemimpin atau gembala khususnya, kata ini penting bagi gereja Tuhan, karena arti kata visi terkandung prinsip pelayanan seorang gembala yang akan sangat berpengaruh positif bagi jemaat baik masa kini maupun untuk masa yang akan datang. Kata ini mencakup konsisten dalam pelayanan. Mengingat urgensi kata ini dalam esensi penggembalaan, maka terlebih dahulu diperjelaskan artinya secara fungsional. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata “visi” berarti kemampuan melihat, pandangan luas, misi kegiatan menyebarkan kabar gembira dan mendirikan jemaat-jemaat setempat, tugas sebagai suatu kewajiban untuk agama. Menurut John Stott, “visi adalah suatu ihwal melihat sesuatu persepsi imajinatif yang memadukan situasi kini dengan pandangan jauh ke depan.⁸ Dengan bertumpu kepada gereja, maka arti dari visi dapat diartikan suatu pandangan jauh ke depan tentang apa yang akan dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang dalam pelayanan atau pekerjaan selanjutnya. Yakob Tomatala mengatakan, “visi ialah suatu keinginan suci yang ditulis oleh sang pencipta di dalam batin, untuk pemenuhan hidup seseorang/setiap individu.”⁹

Berdasarkan arti dari kata visi dapat dikatakan suatu aspek yang signifikan bagi gembala, karena di dalam kata ini tercakup prinsip urgensi dan esensi penggembalaan itu sendiri. Namun di sisi lain terkadang muncul kekeliruan dalam mengartikan kata visi dalam perbandingannya dalam bahasa sederhana, yaitu kata tujuan, kata visi disamakan dengan kata tujuan.

Dalam Kisah Para Rasul 1:8 mengatakan, “kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem, dan di Yudea, dan di Samaria, dan ujung bumi”. Visi atau gereja mula-mula adalah “menjadi saksi” kebangkitan Yesus sebagai bukti Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Dari sudut pandang visi ini sangat jelas terkandung suatu prinsip penggembalaan yang ditetapkan sebelum terjun ke dalam pelayanan, agar menjadi pemicu dan pemandu tekad dan arah pelayanan gembala.

Dengan demikian, berdasarkan arti visi dapat dikatakan bahwa visi sangat signifikan dan harus dimiliki oleh seorang gembala atau pemimpin. Agar lebih jelas lagi prinsip visi dalam pelayanan penggembalaan, bahwa tujuan umum dari penggembalaan itu adalah melayani dengan sebaik-baiknya dan mendewasakan jemaat agar kembali melayani (Ef. 4:12-13). Ron Jenson dan Jin Steven mengatakan, jika tujuan kita tidak jelas dan sasaran kabur, maka proses aktivitas juga samar-samar. Visi dimiliki oleh setiap gembala dan tepat dijadikan sebagai kualifikasi mental seorang gembala. Dengan demikian visi sangat penting bagi seorang gembala. Sangatlah tepat ditegaskan kepada setiap gembala atau para pemimpin rohani agar memiliki visi, sehingga dapat melayani sesuai dengan komitmen dalam visi dan misi tersebut.

⁸John Stott, *Isu-Isu Globa*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996), 461.

⁹Yakob Tomatala, *Catatan Kuliah Etika Pelayanan*, (Jakarta: IFTKJJ, 2001).

Menjadi Teladan bagi Jemaat

Kehidupan seorang gembala dapat menjadi salah satu faktor penting dalam pertumbuhan iman jemaat, karena dalam diri seorang gembala jemaat mencerminkan figur Allah sebagai gembala agung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “teladan” diartikan patut ditiru, baik untuk dicontoh.¹⁰ Penekanan yang terkandung dalam kata ini ialah seorang pemimpin jemaat harus berusaha layak menjadi contoh yang baik bagi semua orang. Seorang gembala harus menjadi teladan bagi semua orang dalam hal perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan, dan kesucian (I Tim. 4 : 12). Seperti Yesus Kristus yang selalu memberi teladan bagi pengikut-Nya melalui sikap perilaku dan perkataan yang benar (Yoh. 13:13-17). Berkaitan dengan hal tersebut di atas, maka seorang gembala hendaknya memiliki perkataan yang jujur, berpegang atau berpedoman kepada firman Tuhan, tingkah lakunya pun hendaknya dikendalikan oleh kekuatan kuasa Roh Kudus dan firman Tuhan. Ronald W. Leigh menyatakan:

Konsep Perjanjian Baru mengenai kepemimpinan (Luk 22:27; Mat 20:25-28) Menuntut penatua agar memandang dirinya sebagai hamba bagi yang lainnya. Janganlah kamu berbuat seolah-olah kamu mau memerintah atas mereka. Tetapi hendaklah kamu menjadi teladan bagi kawanan domba itu” (I Pet. 5:3).¹¹

Seorang gembala atau pemimpin jemaat yang tidak dapat memberi teladan bagi jemaat dan semua orang, maka hal itu akan mengakibatkan pelayanan dan pekerjaannya mengarah kepada kegagalan. Allah sendiri tidak menghendaki seseorang yang dipakainya memiliki sikap yang tidak dapat diteladani, Allah berkehendak agar seorang pemimpin dalam jemaat dapat menunjukkan sikap yang baik dan menjadi teladan bagi jemaat sebagaimana Allah telah terlebih dahulu menjadi teladan bagi semua umat-Nya. Rasul Paulus berkata, ”jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (I Kor. 11:1).

Dapat disimpulkan bahwa keteladanan itu dapat diraih seorang gembala. Seorang gembala dapat menjadi teladan bila melakukan kelima faktor yang terdapat dalam I Timotius 4:12, yaitu: teladan dalam perkataan, teladan dalam tingkah laku, teladan dalam kasih, dan teladan dalam kesetiaan serta teladan dalam kesucian. Selanjutnya Leroy Eims menjelaskan, ”bukan hanya orang kristen baru yang memerlukan teladan untuk diikuti, semua orang kristen perlu menjadi teladan yang terus menerus.

Rela Bekerja Keras

Prinsip lain dari penggembalaan, yaitu “kerja keras”. Dalam kehidupan dan pelayanan seorang gembala jemaat, kerja keras adalah hal yang biasa, sebab kerja keras menyangkut aktivitas yang dilakukan oleh seseorang setiap hari. Kata “kerja keras” dapat diartikan berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil yang lebih baik. Kerja keras memiliki arti yang sangat identik dengan kerajinan, dan kedua hal ini sangat erat kaitannya. Ralph M. Riggs menegaskan: Kerajinan dan usaha juga harus menandai

¹⁰Rick Warren, *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 86.

¹¹Ronald W. Liegh, *Melayani Dengan Efektif*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 222.

kehidupan seorang Gembala Sidang, tidak malas bekerja, memimpin dengan rajin (Rom. 12:11,18), dan pandai mempergunakan kesempatan (Ef. 5:9), itulah yang difirmankan Allah mengenai kerajinan dalam pelayanan Kristen.¹²

Selanjutnya bagi seorang gembala jemaat, ia dapat dan bahkan mampu melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh sehingga menjadi panutan bagi jemaat yang dipimpinnya. M. Bons Storm menyatakan, seorang gembala yang baik adalah seorang yang bekerja keras, ia harus waspada dan berani, bahkan bersedia mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya. Dalam Yohanes 10:11 dikatakan, "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya". Yohanes 10:11, menekankan kesungguhan melayani dalam diri seorang gembala adalah bekerja keras, melayani dengan sungguh-sungguh domba-domba yang dipimpinnya. Tebun Ndjau menyatakan, Pendeta bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan gereja mereka. Tanpa adanya kerja keras yang dilakukan di dalam kepemimpinan seorang gembala, maka tidak akan mencapai suatu kemajuan, karena gembala harus menjadi pemimpin terdepan di dalam kehidupan jemaatnya. Seorang gembala bekerja keras demi untuk memberi makan para dombanya, bahwa nyawanya diberikan untuk melindungi dombanya, dalam hal ini nampak kasih seorang gembala yang harus dinyatakan dalam kehidupan jemaatnya.

Menghidupi Kasih Agape

Sebagai pola pandang setiap hamba Tuhan atau gembala jemaat. Yesus menegaskan urgensi dari kasih itu kepada Petrus dalam Yohanes 21:15-17, Tuhan Yesus bertanya kepada Rasul Paulus sebanyak tiga kali, "Simon Petrus apakah engkau mengasihi Aku? Dan dijawab oleh Simon Petrus: Benar Tuhan, aku mengasihi Engkau". Pertanyaan pertama dan kedua, Tuhan Yesus menggunakan kata agape dan dijawab dengan kata philia oleh Simon Petrus. Sedangkan pertanyaan ketiga Tuhan Yesus menggunakan kata philia dan tetap dijawab dengan kata philia. Kemudian Tuhan Yesus Kristus menegaskan, "Gembalakanlah domba-domba-Ku". Hal tersebut berarti bahwa, sebelum melaksanakan tugas sebagai seorang gembala, seseorang yang akan menjadi gembala harus dipenuhi oleh kasih (agape) terlebih dahulu.

Kasih yang dimaksudkan oleh Yesus kepada Rasul Petrus adalah kasih yang memprioritaskan tugas, atau mengasihi Yesus sebagai objek pelayanan yang lebih daripada kesenangan yang ada di dunia ini, atau dapat dikatakan bahwa gembala bekerja keras melayani tugas penggembalaan dalam kasih Tuhan, karena Allah yang lebih dahulu mengasihi umat-Nya sampai menyerahkan nyawa-Nya. Kasih dalam kaitan pelaksanaan tugas penggembalaan berarti seorang gembala dengan mengasihi domba Kristus (jemaat) ada suatu pengorbanan demi domba-dombanya. Seth Meswell dan Donald Crider menyatakan, "gembala jemaat mengasihi setiap anggota jemaatnya".¹³ Selanjutnya M.

¹²Leroy Eims, *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*, (Bandung: Kalam Hidup, 1995), 51.

¹³Seth Meswell dan Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*, (Bandung: Kalam Hidup, 1978), 59.

Bons Storm menyebutkan, "Gembala betul-betul mempunyai perhatian dan kasih terhadap anggota jemaatnya".¹⁴ Maka berdasarkan uraian di atas, sangat jelas salah satu prinsip yang sangat mendasar dalam pelayanan penggembalaan adalah kasih yang murni atau kasih yang sungguh/kasih yang sejati dari Allah yakni kasih yang menuntut kerja keras dan pengorbanan.

Memiliki Komitmen dalam Tugas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, "komitmen" berarti perjanjian (keterikatan) untuk melaksanakan sesuatu. Seorang gembala perlu memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas penggembalaan yang di dalamnya terdapat semboyan dan keputusan bulat untuk melaksanakan suatu tugas, dan tidak tawar hati dalam menghadapi tantangan dan kesulitan (Ef. 3:13-14). Pelayanan Rasul Paulus didasari atas sebuah komitmen. Ia menyatakan, "tetapi jikalau aku harus hidup di dunia ini, itu berarti bagiku bekerja memberi buah" (Fil. 1:22), keputusan Paulus hidup selalu berguna bagi Tuhan. Sebagai gembala, ia memberi suatu keputusan yang matang di atas sebuah tekad untuk selalu berusaha melayani dengan penuh tanggung jawab yang mengarah kepada suatu keberhasilan. Maka di sini dapat disimpulkan prinsip pelayanan seorang gembala jemaat adalah memiliki visi, menjadi teladan, bekerja keras, memiliki kasih, mempunyai komitmen dalam bertindak dan melayani.

Tanggung Jawab Gembala Jemaat

Sebelum menguraikan tanggung-jawab gembala jemaat, maka terlebih dahulu penulis menjelaskan peranan gembala jemaat. Beberapa peranan seorang gembala dalam jemaat, yang akan menjadi tolok ukur guna mencapai gereja yang sehat dan bertumbuh. Pertama, gembala sebagai pemimpin. Fungsi ini tidak dapat dielakkan bagi seorang gembala, karena sebagai gembala adalah juga berarti pemimpin yang berfungsi untuk memimpin domba-dombanya untuk memenuhi kebutuhan mereka, dari pagi hingga malam seorang gembala terus memimpin kawanandomba. M. Bons Storm mengungkapkan:

Pada zaman Alkitab, tugas seorang gembala sungguh berat. Dari pagi hingga malam gembala berjalan bersama kawanandombanya untuk mencari tempat dan sumur untuk mengambil air minum pada siang hari... seorang gembala adalah seorang yang bekerja sampai lelah, ia harus waspada dan berani, bahkan harus berani mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk dombanya.¹⁵

Seorang gembala bekerja keras dan sabar memimpin domba-dombanya. Pemimpin yang bijaksana harus memimpin dengan kasih, seperti yang dijelaskan dalam I Korintus 13:4-13. Dalam Mazmur 23:1-6, "Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau, Ia membimbing aku ke air yang tenang, Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku, gada-Mu dan tongkat-Mu itu yang menghibur aku. Engkau

¹⁴M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan itu?*, 59.

¹⁵Ibid., 3.

menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku, Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku, dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa”. Jadi, seorang pemimpin adalah seorang yang bertanggung-jawab atas orang yang dipimpinnya, Raja Daud memberikan gambaran tentang seorang gembala dengan kawanan domba, yang selalu dipimpin dan diarahkan kepada tujuan penggembalaan, yakni kehidupan ekonomi yang diberkati Allah, ketenangan, kesejahteraan dan kedamaian jiwa dan roh serta kebaikan dan kebenaran sejati. Seorang gembala harus mengenal domba-dombanya baik dari segi kehidupan rohani (kualitas) maupun kuantitasnya (pertambahan jumlah jemaatnya).

Kedua, gembala sebagai pemelihara. Kitab Yehezkiel pasal 34 dan Mazmur pasal 23, menjelaskan bahwa Allah sebagai gembala yang memelihara umat-Nya. Kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan ”memelihara” asal katanya adalah “pelihara” yang berarti rawat, memelihara, menjaga dan merawat baik-baik, mengusahakan. Berdasarkan pengertian di atas, maka peranan gembala adalah menjaga, memelihara dan bertanggungjawab atas hidup domba-dombanya, sehingga domba-dombanya merasakan kedamaian dan keamanan. Ch. Abenino menjelaskan “Dalam Alkitab motif gembala adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih. Hal ini paling jelas kita lihat dalam perjanjian-Nya dengan Israel dan yang membuatnya menjadi umat-Nya adalah memimpin melintasi sejarah ke Tanah yang Ia janjikan kepadanya”.¹⁶

Tuhan sebagai gembala yang baik, diteguhkan di dalam Mazmur 23, yang bertanggung-jawab menjaga dan memelihara umat-Nya serta merawat umat-Nya dengan baik. Kebenaran ini menekankan spesifikasi tugas dan tanggung-jawab gembala untuk memelihara domba-dombanya, hal ini menyangkut sikap yang sungguh-sungguh dan mau berkorban bagi kawanan dombanya. Memelihara kawanan domba bukan saja berarti memberi makan dan merawat, tetapi juga menjaga keselamatan serta bertanggung-jawab sepenuhnya kepada kawanan domba gembalaannya. Nehemiah Mimery menyatakan, ”di dalam menggembalakan domba sudah termasuk pekerjaan menjaga keselamatan domba-domba. Gembala harus memberi tanggungjawab kepada pemilik domba itu, mereka diberi makan yang bergizi. Mereka pun harus dilindungi kesehatannya. Peranan sebagai pemelihara adalah memberi makan, merawat, mencari yang tersesat dan mengobati yang sakit. Tujuan seorang gembala ditempatkan dalam kedudukan seorang penguasa dalam rumah tangga Allah, ialah agar ia dapat “memberi mereka makanan pada waktunya”. Dengan demikian dapat dipahami betapa penting peranan seorang gembala dalam fungsinya sebagai gembala jemaat yang bersedia memelihara kawanan domba yang bersedia berkorban, agar mereka sungguh-sungguh bertumbuh dengan sehat dan hidup dalam anugerah Allah atau dalam kepenuhan Kristen (Ef. 4:12).

¹⁶J. L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 9

Ketiga, gembala sebagai pelindung. Peranan ketiga seorang gembala adalah melindungi domba-domba yang digembalakan dari cengkraman binatang buas. Dalam Kitab I Samuel 17:34-36, Daud melukiskan tentang apa yang dilakukannya sebagai gembala, ia tidak takut kepada singa dan beruang, tetapi berjuang sampai ia berhasil menyelamatkan domba atau kambing yang mau dirampas dan dibunuh oleh binatang buas tersebut. Keselamatan jiwa jemaat ada dalam tangan gembala.

Melindungi kawanan domba merupakan salah satu tugas gembala, karena sewaktu-waktu akan datang binatang buas untuk menerkam dan membunuh domba-domba (umat Tuhan) dan iblis yang selalu siap mencari untuk menerkamnya bahkan membunuhnya. Iblis setiap saat berupaya membuat lawan-lawannya lengah. Berkaitan dengan itu, Rasul Petrus dalam tulisan I Petrus 5:8, "Sadarlah dan berjaga-jagalalah! Lawanmu, si iblis berjalan keliling sama seperti singa yang mengaum-aum dan mencari orang yang dapat ditelannya". Umat Tuhan berada dalam kondisi yang siap dan siaga selalu di dalam Yesus Kristus untuk menghadapi iblis. Berikut ini diuraikan tanggung-jawab seorang gembala jemaat, yaitu: Dalam pelayanan tugas penggembalaan. Dengan maksud agar jemaat seluruhnya dibangun untuk mengerjakan pekerjaan kasih (Tit. 3:1; 2:14) masing-masing menurut kasih karunia yang diterimanya dari Kristus.¹⁷ Peter Wongso mengatakan bahwa arti panggilan seorang pendeta adalah penunggu, pemimpin, pemberi makan, dan rela berkorban (Yoh. 10:11).¹⁸ Hal ini dapat dipahami sebagaimana Yesus memandang arti pelayanan penggembalaan yang mempunyai maksud seperti lazimnya orang Asia mengartikannya, yakni :

1. Pemelihara domba yang dipercayakan (Yeh. 3:17, Yer. 3:10). Kedua nabi itu menyatakan tugas penggembalaan sebagai penjaga-penjaga yang ditunjuk untuk mengingatkan, menyatakan serta menyelamatkan domba-domba.
2. Pelindung domba yang dipercayakan (Maz. 23:4). Pengawal yang dimaksudkan disini adalah tugas penggembalaan dari Yesus Kristus yang selalu menyertai domba-domba-Nya. Demikian pula Firman yang diberitakan oleh hamba-Nya selalu menyertai jemaat-Nya.
3. Pengarah bagi domba yang dipercayakan (Yoh. 1: 3; Mat. 23:2). Seorang gembala selalu berjalan di depan dan mengarahkan tempat yang akan dituju oleh domba-domba. Hal ini tampak jelas dengan perkataan Yesus "domba-domba mendengarkan suara-Nya, dan Ia memanggil domba-domba-Nya menurut nama dan menuntunnya".
4. Memulihkan domba yang membutuhkan. Ketika Yesus mengutus murid-murid-Nya mengabarkan Injil, mereka diperlengkapi kuasa menyembuhkan orang sakit (Luk. 10:1-12). Tentang hal di atas Hommes Tjaard menjelaskan bahwa: "...fungsi penyembuhan pendamping pastoral akan menonjol, ketika kita memperhatikan dimensi fisik, emosional, dan spiritual kehidupan manusia. Dan kita memahami dengan jelas bahwa dimensi ini saling berhubungan

¹⁷J. L. Ch. Abineno, *Pelayan Dan Pelayanan Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 30.

¹⁸Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan*, (Malang: Seminasi Alkitab Asia Tenggara, 1995), 11.

dengan kesehatan manusia utuh pada umumnya, dan kesehatan mental manusia pada khususnya”.¹⁹

Tugas Operasional Seorang Gembala

Menurut Dr. Peter Wongso dalam bukunya *Theologia Penggembalaan*, seorang pendeta memiliki beberapa tugas yang melekat pada jabatannya. Seorang gembala jemaat memiliki tugas secara operasional di bawah ini:²⁰

Pendeta yang Mimimpin Administrasi

Prinsip dasar organisasi administrasi. Perkembangan gereja adalah bertumbuh menjadi tubuh tubuh Kristus, ini adalah sasaran organisasi. Organisasi hanya merupakan suatu cara untuk mencapai sasaran. Seorang gembala harus mengetahui terlebih dahulu kebutuhan dari pelayanan barulah kemudian membentuk organisasi dan struktur yang tepat guna sebagai infrastruktur pendukung pertumbuhan pelayanan.

Susunan organisasi dalam gereja pada umumnya adalah sebagai berikut: gembala, majelis/penatua jemaat, diaken dan sekretaris gereja, bendahara gereja dan para komisi pelayanan sesuai kebutuhan yang ada di suatu gereja. Dalam suatu program atau proyek pembangunan, maka dapat dibentuk panitia pelaksana yang semuanya selalu dikomunikasikan dengan gembala jemaat. Untuk melayani ibadah Minggu atau ibadah tengah Minggu, daapt juga melibatkan anggota jemaat yang telah dewasa rohani walaupun mereka tidak harus masuk dalam struktur organisasi pengurus gereja. Mereka dapat disebut sebagai fungsional. Biasanya jumlah yang bersifat fungsional ini bisa lebih banyak dari orang yang tertulis dalam stuktur kepengurusan gereja.

Memimpin kantor gereja. Satu gereja sudah seharusnya memiliki kantor gereja sebagai pusat informasi dan komunikasi kepada seluruh anggota jemaat. Semua yang bersifat pelayanan administrasi kejemaatan dikerjakan di kantor tersebut. Kantor bukan hanya melaksanakan tugas surat menyurat, melainkan menjadi tempat untuk mengkoordinir dari kegiatan seluruh gereja. Persiapan rapat tahunan yang memerlukan persiapan yang teragendakan dengan baik, dikerjakan di kantor gereja. Hasil-hasil rapat difollow up dari kantor gereja. Dari tugas tahunan hingga, bulanan dan mingguan serta tugas harian dapat terkoordinir dengan baik dari kantor gereja. Informaisi kepada internal jemaat dan eksternal jemaat dapat dilakukan melalui kantor gereja. Gembala jemaat dapat melatih seorang sekretaris atau beberapa staf fulltimer yang mumpuni dalam melaksanakan tugas kesekretariatan gereja dan selalu berkoordinasi dalam semua tugas-tugas gerejawi sehingga semua program gereja dapat terlaksana dengan baik.

Beberapa prinsip memimpin rapat. Seorang Pendeta yang akan memimpina rapat, hendaknya mempersiapkan segala sesuatu sebelum rapat dimulai. Persiapan ruangan rapat, agenda pertemuan, daftar hadir, dokumentasi, multimedia, konsumsi rapat. Rapat hendaknya dimulai dengan doa bersama dan diakhiri dengan doa syukur. Selama rapat

¹⁹Hommes G. Tjaard dan Singgih E. Gerrit, *Teologi Dan Praksis Pastoral*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1992), 416.

²⁰Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan*, 40.

disamping Pimpinan rapat perlu ketegasan, namun tetap harus mengakomodir seluruh pendapat peserta rapat dan menunjukkan sikap bersahabat kepada semua peserta rapat. Diakhir rapat notulen yang sudah disepakati perlu dibacakan ulang. Notulen dapat dibagikan kepada seluruh peserta rapat yang merupakan hasil rapat untuk selanjutnya dapat ditindaklanjuti.

Pendeta yang Memimpin Kebaktian

Sebelum ibadah dimulai diperlukan doa persiapan seluruh pelayan yang melayani hari itu. Semua perlengkapan ibadah telah tersedia di ruangan ibadah. Semua peralatan ibadah sebaiknya telah dipastikan dapat berfungsi sebelum ibadah dimulai. Acara ibadah dipastikan dimulai selalu dengan tepat waktu. Doa dan penyembahan serta lagu-lagu pujian dilakukan secara antusias. Bahan kotbah diupayakan agar selalu bervariasi untuk menghindari kebosanan. Ibadah diakhiri dengan penuh kesan mendalam di hati jemaat, yang membuat jemaat bersemangat untuk selalu hadir di dalam ibadah. Sebelum berpisah, gembala dapat bersalaman kepada anggota jemaat, hal itu akan mengakrabkan hubungan Gembala dengan Jemaat.

Pendeta yang memimpin sakramen. Pelaksanaan sakramen akan menjadi suatu momentum untuk menguatkan iman jemaat dan merupakan kesempatan untuk mengabarkan Injil. Kata sakramen berasal dari bahasa latin yaitu "*sacramentum*". Kata ini mempunyai dua arti: Pertama, menurut istilah hukum: uang yang dikeluarkan untuk mengadakan suatu perkara, jika gagal, uang itu disita dan dipakai untuk persembahan kepada Tuhan. Kedua, menurut istilah kemiliteran: sumpah yang diambil bagi seorang prajurit baru. Dalam bahasa Yunani, "*mustirion*" yang berarti mistik/rahasia (Ef. 5:32; 1 Tim. 3:16; Why. 1:20; 17:7). Dua sakramen yang dilakukan oleh agama Kristen, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus yang mempunyai 3 makna: Ditetapkan oleh Kristus; Diperintahkan oleh Kristus agar murid-murid senantiasa melakukannya (Luk. 32:19); pernyataan kehendak Allah dan tanda-tanda perakara-perkara Allah yang dapat dilihat, menyatakan persekutuan dengan Tuhan, pengorbanan, dan penyerahan nyawa Tuhan agar jemaat mendapat hidup. Sebelum sakramen dilaksanakan sebaiknya sudah dilaksanakan bimbingan baik kepada orang yang akan dibaptis, termasuk pemberian pengertian sebelum jemaat mengikuti perjamuan kudus.

Pendeta menyelenggarakan upacara gerejawi/liturgi. Selain sakremen baptisan dan perjamuan kudus, masih ada upacara gerejawi yang berupa liturgis yang berlaku di gereja, diantaranya: upacara pemakaman, pemberkatan nikah, penyerahan anak, dan lain-lain. Pendeta hendaknya mempersiapkan pelaksanaan semua upacara gerejawi ini sehingga jemaat dapat mendapat kesan mendalam disetiap penyelenggaraannya.

Pendeta melakukan perkunjungan. Beberapa perkunjungan (*visitation*) yang perlu dilakukan seorang Pendeta diantaranya: Perkunjungan rutin, yang prekwensinya dapat disesuaikan dengan jumlah jemaat. Perkunjungan orang sakit baik yang di rumah maupun di rumah sakit. Perawatan kepada orang yang berkabung. Perkunjungan khusus kepada: anggota jemaat yang baru, orang yang sudah jarang hadir dalam ibadah, kelahiran

seorang bayi, pasangan yang baru menikah, keluarga yang menerima berkat khusus, anggota jemaat yang berelisih.

Pembimbingan (Counseling)

Beberapa yang memerlukan pembimbingan di antaranya: pembimbingan umum, pembimbingan pernikahan, pembimbingan pekerjaan, pembimbingan pendidikan, pembimbingan pengobatan, pembimbingan rumah tangga, pembimbingan kerohanian.

1. Pendeta yang menggembalakan anggotanya.
 - a. Menyelenggarakan ibadah tengah Minggu. Ibadah tengah Minggu bisa berupa ibadah komunitas sel (komsel) atau ibadah tengah minggu. Pada saat inilah seorang gembala bisa lebih mengenal keadaan jemaat yang dilayani. Satu persatu bisa dikenal dalam lingkup ibadah yang kecil. Seorang gembala hendaklah menjadikan pelayanan ini membangun persekutuan antar sesama anggota jemaat. Selain gembala, maka pengurus jemaat (majelis gereja) dapat mengambil bagian dalam pelayanan ini. Hal ini menjadi kesempatan untuk mengaktifkan jemaat dalam melayani pekerjaan Tuhan.
 - b. Memimpin pendalaman Alkitab. Tujuan pelayanan ini adalah mengajar anggota jemaat membaca dan menyelidiki Alkitab, supaya anggota mempunyai minat terhadap kebenaran, supaya anggota langsung mendapat penerangan dari Firman Tuhan dan mengenal kebenaran, memelihara kebiasaan anggota untuk membaca Alkitab secara teratur dan melaksanakan kebenaran Firman Tuhan. Hal ini dapat dimulai dari mengajarkan ikhtisar Alkitab: Nama tiap-tiap kitab, pokok pembicaraannya, ringkasan, pembagian, teristimewa supaya hal-hal ini semua berkesinambungan.

KESIMPULAN

Dengan mencermati peran seorang gembala/pendeta dengan tanggung-jawab yang penting, dapatlah disimpulkan bahwa seseorang yang memerindukan menjadi seorang Gembala/Pendeta hendaklah melihat tugas itu sebagai yang tidak kalah dengan tanggungjawab dipekerjaan lain. Dia harus meneladani peranan Allah di Perjanjian Lama dalam menggembalakan umat-Nya dan menghayati perkataan Yesus yang berkata sebagai Gembala bagai kawanan domba yang bersedia menyerahkan nyawa-Nya. Hendaklah menjauhkan diri dari mental gembala upahan. Seorang gembala hendaklah menghidupi visi dari gereja di mana dia melayanai, bekerja keras, memiliki kasih agape, menjadi teladan bukan hanya dari perkataan, tetapi menjadi inspirator dari sikap yang dia tunjukkan kepada jemaat. Kiranya setiap gembala dapat melakukan peran sebagai pemelihara domba yang dipercayakan, pelindung domba yang dipercayakan, pengarah bagi domba yang dipercayakan, memulihkan domba yang membutuhkan. Selanjutnya dia dapat melakukan tugas operasional dalam tugas hari-harinya.

REFERENSI

- Abineno, J. L. Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Abineno, J. L. Ch. *Pelayan Dan Pelayanan Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Baker, F. D. C. dkk. *Pengantar Bahasa Ibrani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Campbell, Alastair V. *A Dictionary Of Pastoral Care*. London: First Published In Great Britain, 1987.
- Eims, Leroy. *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif*. Bandung: Kalam Hidup, 1995.
- Guthrie, D. *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilid 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994.
- Liegh, Ronald W. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Meswell, Seth dan Crider, Donald. *Gembala Sidang Dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 1978.
- Storm, M. *Bons Apakah Penggembalaan itu?*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Stott, John. *Isu-Isu Global*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996.
- Tjaard, Hommes G. dan Gerrit, Singgih E. *Teologi Dan Praksis Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 1992.
- Tomatala, Yakob. *Catatan Kuliah Etika Pelayanan*. Jakarta: IFTKJJ, 2001.
- Warren, Rick. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Wongso, Peter. *Obrolan Seorang Gembala*. Malang: Departemen Literatur SAAT, 1999.
- Wongso, Peter. *Theologia Penggembalaan*. Malang: Seminasi Alkitab Asia Tenggara, 19